

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana data dinyatakan dalam angka dan analisis dengan teknik statistika. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini memiliki dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam sampel. Penelitian asosiatif ini berbentuk kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat yang artinya keadaan satu variabel disebabkan atau ditentukan oleh keadaan satu atau lebih variabel lain.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data yang diperoleh secara tidak langsung dengan media sebagai perantara. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh melalui annual report perusahaan, website www.idx.co.id , www.edusaham.com, dan dari media internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ada beberapa metode pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran ini dilakukan dengan cara:

- a. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa jurnal, buku, skripsi, artikel, dan thesis.

- b. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik tersebut antara lain berupa katalog-katalog perpustakaan, laporan laporan BEI, dan situs-situs internet.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

a. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menyalin atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

b. Observasi Pasif

Merupakan penelitian yang mengamati tapi tidak terlibat secara langsung pada kegiatan tersebut.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata periode 2016-2018.

Tabel 3.1

Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2016-2018	24

2	Perusahaan yang secara rutin mempublikasikan data laporan keuangannya yang disajikan dalam rupiah periode 2016-2018	21
3	Perusahaan yang mengalami penurunan kas dan setara kas pada periode 2016-2018	13
4	Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian periode 2016-2018	12
	Total Sampel	12

Dalam penelitian ini menggunakan kriteria sampel perusahaan yang mengalami penurunan kas dan setara kas pada periode 2016-2018, hal ini dikarenakan penurunan kas yang terjadi dip perusahaan merupakan bukti bahwa adanya ketidakseimbangan jumlah kas perusahaan. Dengan menjaga keseimbangan kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dari berbagai pihak (manajer dan investor) terhadap penentuan cash holding (Al Najjar, 2013). Perusahaan yang memiliki jumlah kas yang optimal dapat terhindar dari krisis ekonomi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki jumlah kas yang rendah akan kesulitan menghadapi krisis ekonomi sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya (Subramanyam et al. 2011). Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat cash holding rendah tidak mampu bertahan lama disaat krisis ekonomi. Karena mereka tidak memilikidana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami penurunan kas berisiko tidak tercapainya kegiatan operasional perusahaan secara maksimal dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perusahaan. Berikut adalah perusahaan yang menjadi sampel didalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan

1	AKKU	Anugrah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARTA	Arthavest Tbk
3	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk
4	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk
5	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk
6	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk
7	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk
8	JJHD	Jakarta International Hotels Tbk
9	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
10	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
11	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
12	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

3.5.1 Variabel Dependen

1. Cash Holding

Persediaan kas di tangan (*cash holdings*) merupakan uang tunai yang termasuk dalam kategori aktiva lancar. *Cash holdings* yang optimal merupakan kas yang harus dijaga oleh perusahaan agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan, dan harus disediakan dalam batas jumlah yang telah ditentukan. *Cash holdings* merupakan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasional sehari-hari, serta dapat pula digunakan untuk beberapa hal, yaitu dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen kas, membeli kembali saham saat diperlukan, dan untuk keperluan mendadak lainnya. Penentuan *cash holdings* yang optimal sangat perlu untuk dilakukan karena kas merupakan

elemen modal kerja yang paling diperlukan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan sehari – hari. Memegang kas dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena kas menganggur (*idlecash*) sehingga tidak menimbulkan pendapatan apapun karena hanya disimpan, dan terlalu lama dalam memegang kas dapat menyebabkan resiko diluar kendali perusahaan, seperti nilai tukar uang terhadap valuta asing yang menurun. Disatu sisi, menyimpan kas (*cash holding*) terlalu sedikit dapat mengganggu likuiditas perusahaan untuk membayar biaya tidak terduga saat jatuh tempo. Dalam menentukan tingkat cash holding pada penelitian ini menggunakan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{total aset}}$$

Semakin tinggi tingkat *cash holding* semakin tinggi jumlah kas yang tersedia. Maka akan mudah bagi perusahaan untuk mencapai kegiatan operasional secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Martinez sola *et al.* dalam Albertus (2015) menyatakan bahwa tingkat optimal cash holding adalah sekitar 14% dari total aset.

3.5.2 Variabel Independen

1. Cash Flow

Cash flow adalah sumber dari likuiditas, arus kas juga mengurangi kebutuhan kas yang berlebihan (Ferreira dan Vilela, 2014) dalam (Rehman dan Wang, 2015). Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu, jika sumber pendanaan internal sudah tidak mencukupi, perusahaan akan memilih sumber pendanaan eksternal yang paling aman, hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi (Myers dan Majluf, 1984) dalam (Tayem, 2017). Formula yang digunakan yaitu :

$$\text{Cash Flow} = \frac{\text{EBT} + \text{Depresiasi}}{\text{Total Aset}}$$

Perusahaan yang menghasilkan *cash flow* berlimpah memiliki kecenderungan semakin tidak bergantung pada pihak eksternal. Menurut Ozkan dan Ozkan (2002) dalam Saleh (2016) perusahaan yang memiliki tingkat *cash flow* yang tinggi cenderung memiliki kas dalam jumlah besar. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal (utang). Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *cash flow* yang tinggi cenderung memiliki utang yang rendah. Menurut Saddour (2006) dalam Saleh (2016) ketika arus kas operasional perusahaan tinggi perusahaan menggunakannya untuk membiayai proyek baru yang menguntungkan, membayar hutang-hutang, membayar dividen, dan terakhir untuk mengumpulkan kas. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *cash flow* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memegang kas lebih banyak.

2. Growth Opportunity

Growth opportunity merupakan kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa mendatang dengan cara memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Sartono (2012:248), semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih banyak digunakan untuk pembiayaan investasi. Formula yang digunakan untuk mencari Growth Opportunity yaitu:

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Total Aset } T_i - \text{Total Aset } (T_i - 1)}{\text{Total Aset } T_i}$$

Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung membelanjai peluang investasi dengan modal sendiri untuk menghindari *underinvestment* yaitu tidak dilaksanakannya semua proyek investasi yang bernilai positif oleh pihak manajer perusahaan.

3. Capital Expenditure

Capital expenditure adalah pengeluaran secara periodik yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal baru yang sifatnya menambah aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset (Keown et al, 2011). Jinkar (2013), berpendapat bahwa *capital expenditure* tidak secara signifikan memengaruhi kebijakan *cash holdings* perusahaan di Indonesia karena *capital expenditure* perusahaan lebih berhubungan terhadap investasi perusahaan. Secara sistematis, dirumuskan sebagai berikut :

$$CAPEX = \frac{(Aset\ tetap_t - Aset\ tetap_{t-1})}{Aset\ tetap_t}$$

Perusahaan yang memiliki lebih banyak *capital expenditure*, dapat menciptakan lebih banyak aset yang bisa digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam berhutang. Dengan demikian, *capital expenditure* merupakan pengurangan bagi *cash holding* perusahaan (Bates et al, 2009).

4. Financial Distress

Financial Distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi didalam perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dihitung menggunakan formula *Y-Score*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 \\ + 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Dimana:

X_1 = Log (Total aset/ GNP price level index)

X_2 = Total hutang/ total aset

X_3 = Modal kerja/ total aset

X_4 = Hutang lancar/ aset lancar

X_5 = Pendapatan bersih/ total aset

X_6 = Arus kas dari kegiatan operasi/ total hutang

X_7 = 1 jika pendapatan bersih 2 tahun terakhir negatif dan 0 untuk kondisi lainnya (Dummy variabel)

X_8 = 1 jika total hutang > total aset, 0 jika kondisi lainnya

$X_9 = (N_{it} - N_{it-1}) / (|N_{it}| + N_{it-1}) \rightarrow N = \text{Pendapatan bersih}$

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoffpoint* optimal pada nilai 0,38. Maksud dari *cutoff* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Y-Score* di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi *distress*, sebaliknya, jika nilai *Y-Score* dibawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *distress*.

5. Interest Income Growth

Menurut Bartonet al. Dalam prasentianto (2014), *Sales Growth* merupakan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Keown, *et.al.* (2011) menggunakan formula tingkat *Sales Growth* sebagai berikut:

$$[\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)] / \text{Sales}(t-1)$$

Meningkatnya nilai *interest income growth* membutuhkan cadangan modal dalam jumlah yang besar pula untuk memenuhinya. Disamping itu, meningkatnya nilai *interest income growth* juga didukung oleh meningkatnya jumlah kredit yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai *interest income growth* semakin besar pula modal dalam bentuk kas yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Warsono, 2016).

6. Cash Conversion Cycle

Cash Conversion Cycle (CCC) diartikan sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran

utang (Syarif dan Wilujeng, 2009). *Cash Conversion Cycle* (CCC) menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar persediaan hingga menerima kas dari customer dalam bentuk pembayaran atas produk jadi sehingga semakin lama siklus ini terjadi, maka semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan tersebut (Putranto, 2017). *Cash Conversion Cycle* (CCC) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CCC = \text{Days inventory} + \text{days receivable} - \text{days Payable}$$

$$1. \text{Days inventory} = \frac{365}{\text{inventory turnover}}$$

$$2. \text{inventory turnover} = \frac{HPP}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

$$3. \text{Days receivable} = \frac{365}{\text{account receivable turnover}}$$

$$4. \text{account receivable turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang usaha rata - rata}}$$

$$3. \text{Days payable} = \frac{365}{\text{account payable turnover}}$$

$$4. \text{account payable turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{hutang usaha rata - rata}}$$

CCC yang positif memiliki arti perusahaan harus mendapatkan modal untuk melakukan pembayaran kepada supplier sebelum mendapatkan pembayaran dari konsumen. Sedangkan CCC yang negatif dapat diartikan sebagai perusahaan yang mengelola manajemen modal kerjanya secara efisien. Hal ini dikarenakan perusahaan perusahaan tersebut akan lebih dulu mendapatkan pembayaran dari konsumennya sebelum melakukan pembayaran kepada supplier.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses pengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti,

melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian menggunakan aplikasi analisis **Eviews** (Sugiyono, 2009).

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data **Cross Section**, dimana data cross section ini memiliki objek yang banyak pada tahun yang sama dan/atau data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek.

Estimasi model yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi adalah metode *ordinary least square* (OLS) regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β_i). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian teknik analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis Model*), secara umum persamaan regresi berganda yang digunakan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$CH = \alpha + \beta_1(CF) + \beta_2(GO) + \beta_3(CAPEX) + \beta_4(FD) + \beta_5(IIG) + \beta_6(CCC) + e$$

Dimana:

CH	: <i>Cash holding</i>
α	: Koefisien konstanta
β_{1-5}	: Koefisien regresi variabel independen
CF	: <i>Cash flow</i>
GO	: <i>Growth Opportunity</i>
CAPEX	: <i>Capital Expenditure</i>
FD	: <i>Financial Distress/Risiko</i>
IIG	: <i>Interest Income Growth</i>
CCC	: <i>Cash Conversion Cycle</i>
e	: error

3.6.1 Uji Determinasi

Uji ini menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi (*regression of sum square – RSS*) terhadap varian total (*Total*

sum of square – TTS). Besarnya koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{\text{Varian yang diterangkan persamaan regresi (RSS)}}{\text{Varian total (TSS)}}$$

$$R^2 = \frac{Y - Y^2}{Y - Y^2} = \frac{\text{ESS}}{\text{TSS}}$$

Sedangkan untuk menghitung R^2 digunakan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{n \cdot a \cdot Y + b_1 \cdot YX_1 + b_2 \cdot YX_2 - Y^2}{n \cdot Y^2 - Y^2}$$

3.6.2 Koefisien Korelasi

Digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X. Semakin besar nilai koefisien korelasi menunjukkan semakin eratnya hubungan dan sebaliknya. Koefisien korelasi merupakan akar kuadrat dari koefisien determinasi dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R = \sqrt{R^2}$$

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Dimana uji ini digunakan untuk menguji data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji JB adalah untuk menguji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*). Dimana nilai JB mengikuti distribusi Chi-square dengan 2 df (*degree of freedom*). Nilai JB selanjutnya dapat dihitung signifikansinya sebagai berikut:

H_0 : residual terdistribusi normal

H_a : residual tidak terdistribusi normal

3.6.3.2 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji residual dari model regresi dalam menemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dengan melihat besarnya nilai D-W (Durbin-Watson). Keputusan didapatkan dengan melihat jumlah sampel yang diteliti kemudian melihat angka hasil pengujian pada Durbin-Watson test dan dibandingkan dengan angka pada Durbin-Watson table (nilai signifikansi 5% atau 0,05). Yang mana kriteria pengujian autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pengambilan Keputusan

Kriteria	Keputusan
$0 < dw < dl$	Ada Autokorelasi Positif
$dl < dw < du$	Tidak Ada Keputusan
$4 - dl < dw < 4$	Ada Autokorelasi Negatif
$4 - du < dw < 4 - dl$	Tidak Ada Keputusan
$du < dw < 4 - du$	Tidak Ada Autokorelasi

Keterangan : du (Durbin-Watson upper)

dl (Durbin-Watson lower)

Kriteria keputusan:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari padaa batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- c. Bila nilai DW lebih besar dari pada (4-dl), maka koefisien auto korelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menentukan ada tidaknya asosiasi (hubungan) antara dua variabel independen atau lebih. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui terjadinya korelasi antar variabel – variabel independen dalam penelitian. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan linear yang nyata (korelasi) antar variabel independen. Metode pengujian dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance. Batas dari tolerance value adalah diatas angka 0,10 sedangkan batas VIF adalah 10 dan mempunyai angka mendekati 1. Jika tolerance value dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas.

3.6.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varians pada residual dari model regresi. Jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Pengaruh *Cash flow* terhadap *Cash Holding*

H_{01} : *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

H_{a1} : *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

Hipotesis 2: Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*

H_{02} : *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

H_{a2} : *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

Hipotesis 3: Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding*

H_{03} : *Capital expenditure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

H_{a3} : *Capital expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

Hipotesis 4: Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Cash Holding*

H_{04} : *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash holding*

H_{a4} : *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Cash holding*

Hipotesis 5: Pengaruh *Interest Income Growth* terhadap *Cash Holding*

H_{05} : *Interest Income Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash holding*

H_{a5} : *Interest Income Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Cash holding*

Hipotesis 6: Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding*

H_{06} : *Cash Conversion Cycle* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*

H_{a6} : *Cash Conversion Cycle* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*

3.8 Teknik Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Statistik t, atau Uji Signifikansi Parsial atau Individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Pada regresi berganda $Y_{it} = a + b_1X_{it} + b_2X_{it} + \dots + b_kX_{it}$. Variabel bebas berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol, sedangkan variabel bebas akan berpengaruh nyata apabila nilai koefisiennya tidak sama dengan nol. Hipotesis lengkapnya adalah sebagai berikut. (Suhardi, Purwanto S.H, 2013:228).

$$H_0 : B_1 = 0 \quad H_1 : B_1 \neq 0$$

$$H_0 : B_2 = 0 \quad H_1 : B_2 \neq 0$$

Menentukan nilai t hitung, nilai t hitung untuk koefisien b_1 dan b_2 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b-B}{S_b}$$

Nilai t hitung untuk b_1 :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_1-B_1}{S_{b_1}}$$

Nilai t hitung untuk b_2 :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_2-B_2}{S_{B_2}}$$

Metode pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikansi $t > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima jika signifikansi $t < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

